

# CERPEN “PEREMPUAN PALA” KARYA AZHARI

(Pendekatan Mimetik)

Mariyatul Kiptiyah  
STKIP PGRI BANGKALAN  
[mariya.abdina@yahoo.com](mailto:mariya.abdina@yahoo.com)

## Abstract

The purpose of this research is to reveal the types of social aspects in the short story "Perempua Pala" by Azhari and to reveal the phenomena that exist in the short story "Perempuan Pala" by Azhari which is a reflection of social phenomena in the real world toward Acehese society when the Dutch colonized and new regime reign. This study used a qualitative approach and uses the concept of character and characterization as well as the mimetic theory to reveal phenomena that exist in the story. Data collection techniques used in this research is documentation, i.e. library documentation. With the steps; read the text carefully, symbolized the data, and recorded the data that related to the focus of research. The data source of this research is short story "Perempuan Pala" by Azhari published by AKY Press in 2004. In line with the purpose of research, the results of this research is revealed, that there are four types of social aspects in the short story "Perempuan Pala" by Azhari, as follows: (1) the suffering of Acehese society in the Dutch colonial era, (2) Conflict of Acehese society, (3) Independence of Acehese society, and (4) The peace of Acehese society. Phenomena that occurred in the short story "Perempuan Pala" by Azhari is a reflection of a real phenomenon that occurs in Acehese society that stricken a long conflict from Dutch colonial era until the new regime reign. Mala wishes a peace created on Aceh Earth, violence and oppression come to the end so that Acehese society can feel the peace and freedom, which in the end, the men came down from the mountain. Government of the regime also wanted to create peace in Aceh. With the efforts made by the government through a persuasive approach to the Acehese and negotiations were conducted with high-ranking of GAM, eventually the peace created on Aceh Earth.

**Keywords:** *Literary Work, Characters, Mimetic*

## PENDAHULUAN

Karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri dan lingkungan. Karya sastra berisi penghayatan sastrawan terhadap kondisi lingkungannya. Karya sastra bukan hasil kerja lamunan belaka, melainkan juga penghayatan dan imajinasi sastrawan terhadap kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai sebuah karya seni (Nurgiyantoro,

1998). Karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Karya sastra merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Dalam memilih tema cerita, sastrawan harus punya kepekaan terhadap keadaan masyarakat dan zamannya. Karya sastra mengungkap berbagai persoalan dan penomena sosial yang telah dan sedang dihadapi oleh masyarakat. Hal tersebut

dipertegas oleh Darma, bahwa pengarang yang latah tanpa kepekaan ibarat memancing atau menjaring di kolam mandul. Dalam menciptakan karya sastra, sastrawan dituntut lebih sungguh-sungguh dalam memperhatikan persoalan masyarakat di sekitarnya. Hanya dengan kesungguhan itulah yang bisa menghasilkan karya yang baik. Jika kita menerima sastra sebagai suatu ekspresi seni pengarang yang peka terhadap apa yang hidup dalam masyarakatnya dan memiliki daya kepekaan yang tajam terhadap persoalan kemasyarakatan, kemudian diungkapkannya dalam sebuah karya sastra. Maka, secara tidak langsung karya tersebut memiliki peran dalam perubahan tatanan kehidupan masyarakat. Sebab, mampu menggugah hati pembaca untuk memikirkan masalah masyarakat sehingga termotivasi untuk melakukan suatu perbuatan baik (Damono, 1999).

Karya sastra menyampaikan model kehidupan yang diidealkan dan ditampilkan dalam cerita lewat para tokoh. Karya sastranya menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat itu pada hakikatnya universal, artinya diyakini oleh semua manusia. Pembaca diharapkan dapat menghayati sifat-sifat ini dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata (Nurgiyantoro, 1998). Lebih dari itu, sastra atau karya sastra tidak lain juga untuk dicerna oleh masyarakat dan mendapatkan pengalaman-pengalaman lebih dari sastra tanpa harus mengalaminya sendiri. Karya sastra

menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri dan lingkungan.

Abrams berpendapat bahwa untuk mengkaji karya sastra setidaknya ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu ekspresif, pragmatik, mimetik, dan objektif. Keempat pendekatan ini dibedakan dari peran yang ditonjolkan. pendekatan ekspresif menonjolkan peran penulis sebagai pencipta karya sastra. pendekatan pragmatik menonjolkan pembaca sebagai penghayat karya sastra. pendekatan mimetik menonjolkan karya sastra sebagai tiruan alam atau dunia nyata. pendekatan objektif menonjolkan peran karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri sendiri (Teeuw, 1991). Dari keempat pendekatan ini penulis menggunakan teori mimetik sebagai landasan dalam membahas hubungan fenomena yang ada dalam cerpen “Perempuan Pala” karya Azhari dengan fenomena sosial yang ada dalam dunia nyata.

Teori mimetik, sebuah karya sastra merupakan cerminan masyarakat. Karya sastra dapat berupa gambaran imajinasi dan interpretasi yang bertitik tolak dari lingkungan kemasyarakatan yang ada. Demikian pula dengan cerpen “Perempuan Pala” karya Azhari. Dalam cerpen tersebut dapat dilihat penggambaran kondisi masyarakat Aceh yang terjebak pada pergolakan konflik yang panjang. Penggambaran konflik dan kekerasan dapat dilihat pada tokoh Mala dan Kakenya yang mewakili masyarakat Aceh. Telaah ini mengungkap jenis-jenis aspek sosial yang ada

dalam cerpen “Perempuan Pala” karya Azhari dan mendedah fenomena yang ada dalam cerpen “Perempuan Pala” karya Azhari, yang merupakan cermin fenomena sosial dalam dunia nyata di masyarakat Aceh.

## LANDASAN TEORI

Cerita fiksi merupakan gambaran dari sebuah dunia tertentu. Seperti dunia nyata, dunia fiktif juga terdiri atas tokoh-tokoh. Hal itu sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Forster (1962:51) bahwa tokoh dalam cerita fiksi merupakan gambaran dari manusia. Tokoh dalam novel, tokoh baik atau jahat merupakan indikasi adanya sikap sosial yang serupa dengan sifat-sifat tokoh tersebut pada masyarakat jamannya tetapi tokoh dalam novel berbeda dengan tokoh sejarah atau tokoh yang hidup. Tokoh novel muncul dari kalimat-kalimat yang mendeskripsikannya dan dari kata-kata yang diletakkan di bibirnya oleh pengarang (Wellek dan Warren, 1993).

Ada dua teknik untuk melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori ialah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung (Nurgiyantoro, 2002). Teknik dramatik ialah pelukisan tokoh dilakukan secara tidak langsung. Sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh ditunjukkan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2002).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2002) menyatakan bahwa ada beberapa wujud penggambaran teknik dramatik, yakni sebagai berikut.

- (1) Teknik cakapan, yaitu percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita yang dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.
- (2) Teknik tingkah laku, yaitu wujud tindakan dan tingkah laku tokoh yang dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kedirian tokoh.
- (3) Teknik pikiran dan perasaan, yaitu keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikir dan dirasakan oleh tokoh, yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.
- (4) Teknik reaksi tokoh lain, yaitu reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, dan komentar.

Penomena sosial yang terdapat dalam cerpen “Perempuan Pala” karya Azhari terungkap melalui tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut.

Pengertian *mimesis* (Yunani: Perwujudan atau jiplakan) pertama-tama dipergunakan dalam teori-teori tentang seni seperti diutarakan oleh Plato (428-348) dan Aristoteles (384-322) dan dari abad ke abad sangat mempengaruhi teori-teori mengenai seni dan sastra di Eropa. Plato memperlihatkan

sikapnya yang negatif terhadap seni, karena menurut pendapat filsuf Yunani itu, seni hanya menyajikan suatu ilusi (khayalan) tentang kenyataan dan tetap jauh dari kebenaran. Ia menganggap bahwa dalam kenyataan yang dapat kita amati setiap benda terwujud menurut berbagai bentuk, tetapi setiap benda mencerminkan suatu *ide* yang asli (gambar induk); terdapat aneka macam bentuk ranjang dan meja, tetapi itu semua berasal dari *idea* atau gambar induk mengenai sebuah ranjang dan sebuah meja. Bila seorang tukang membuat sebuah ranjang ia menjiplak ranjang seperti terdapat dalam dunia *ide-ide*.

Jiplakan atau *copy* itu selalu tidak memadai aslinya, kenyataan yang dapat kita amati dengan pancaindra selalu kalah dengan dunia *ide*. Tetapi seorang tukang lebih dekat pada kebenaran daripada seorang pelukis atau penyair. Menurut Plato, mereka menjiplak kenyataan yang dapat disentuh dengan pancaindra atau dengan kata lain, menjiplak suatu jiplakan, membuat *copy* dari sebuah *copy*. Jiplakan mereka tidak bermutu, satu-satunya yang dapat dicapai ialah gambar-gambar yang kosong, yang mengambang. Menurut Plato, tukang-tukang yang membuat barang-barang lebih berguna daripada orang-orang yang hanya melukiskan barang-barang.

Pandangan mimetik terhadap karya sastra, pada dasarnya tidak dilepaskan dari pemikiran Plato. Dalam hubungan ini, Plato, dalam dialognya dengan Socrates, mengemukakan bahwa semua karya seni (termasuk karya sastra) merupakan tiruan

(*imitation*). ‘Tiruan’ merupakan istilah relasional, yang menyaran adanya dua hal, yakni: yang dapat ditiru (*the imitable*) dan tiruannya (*the imitation*) dan sejumlah hubungan antara keduanya. Hubungan dua hal tadi terlihat dalam tiga kategori: (a) adanya ide-ide abadi dan ide-ide yang tidak bisa berubah (*the eternal and unchanging Ideas*), (b) adanya refleksi dari ide abadi dalam wujud dunia rekaan baik natural maupun artifisial, dan (c) adanya refleksi dari kategori kedua sebagaimana terlihat adanya suatu bayangan dalam air dan cermin dan karya-karya seni (Abrams, 1971).

Plato pada dasarnya tidak berbicara mengenai definisi sastra, namun dari pembahasannya mengenai fungsi sastra yang merupakan inti pokok bahasannya dapat ditarik sebuah definisi bahwa sastra adalah sebuah karya tiruan realitas, yang merupakan wujud tiruan atau jiplakan dari dunia ide. Akibatnya, sastra jauh dari kebenaran. Oleh karenanya, keberadaannya tidak begitu mendapat penghargaan dari Plato. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa ia mengesampingkannya begitu saja. Sebaliknya, jika dikontrol isinya, ia akan dapat memanfaatkan dengan baik agar penikmatnya menjadi warga negara yang sesuai dengan keinginan penguasa. Ini bisa terjadi karena karya sastra mempunyai kekuatan untuk menarik penikmatnya melakukan identifikasi diri pada tokoh ciptaan pengarangnya. Inilah dasar pemikiran yang kemudian melahirkan lembaga sensor sastra. Kasus *The Satanic Verses*-nya Salman Rusdy

adalah salah satu contohnya. Berasal dari pemikiran kedua filosof di atas, itulah kemudian berkembang berbagai teori sastra. Gagasan mimesis Plato misalnya, melahirkan paham realisme sosial yang dianut oleh mereka yang beraliran Marxisme klasik. Akibatnya, karya sastra yang dianggap baik adalah yang mampu menampilkan realitas perjuangan kelas proletar.

Konsep tiruan (mimesis) Plato juga paham bahwa sastra adalah refleksi atau bahkan potret sosial masyarakat yang melahirkannya. Karya sastra yang baik adalah yang mampu menampilkan potret sosial senyata-nyatanya. Konsep ini kemudian melahirkan pendekatan mimetik dalam kritik sastra.

Berbeda dengan Plato, Aristoteles bahkan menempatkan karya sastra dan pengarangnya pada posisi yang sangat terhormat. Bagi Aristoteles, sastra, terutama tragedi adalah dunia kemungkinan yang ditemukan dan diciptakan secara nyata oleh pengarangnya. Sehingga penikmat akan dapat memperoleh nuansa baru (penyucian jiwa) melalui identifikasinya pada tokoh tragis yang dihadapkannya, dengan nilai kebenaran yang mampu melintasi ruang dan waktu, misalnya Oedipus Rex karya Sophocles. Karena kehebatannya menciptakan dunia kemungkinan tersebut, pengarang tragedi dinilai lebih hebat dari pada filosof dan sejarawan. Tidak sebagaimana gurunya, Plato, yang menempatkan pengarang bahkan lebih rendah dari pada seorang tukang kayu. Pemikiran

ini lah yang kemudian melahirkan teori bahwa sastra adalah dunia kemungkinan ciptaan pengarang dan dapat bersifat secara universal.

Aristoteles, mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif; penyair, sambil bertitik pangkal pada kenyataan menciptakan sesuatu yang baru. Dengan bermimesis penyair menciptakan kembali kenyataan, adapun bahannya ialah barang-barang seperti adanya atau barang-barang seperti pernah ada, atau seperti kita bayangkan, atau seperti ada menurut pendapat orang, atau seperti seharusnya ada (yaitu fakta dari masa kini atau masa silam, keyakinan, cita-cita). Ia tidak lagi memandang sastra sebagai suatu *copy* atau jiplakan mengenai kenyataan, melainkan sebagai suatu ungkapan atau perwujudan mengenai “universalia” (konsep-konsep umum).

Beranjak dari pendapat-pendapat di atas, maka penulis menggunakan teori mimetik Aristoteles, karena Aristoteles menganggap bahwa karya sastra tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif; penyair, sambil bertitik pangkal pada kenyataan menciptakan sesuatu yang baru, dengan bermimesis penyair menciptakan kembali kenyataan. Aristoteles juga bahkan menempatkan karya sastra dan pengarangnya pada posisi yang sangat terhormat. Sehingga dengan menggunakan teori mimetik Aristoteles dalam menganalisis cerpen “Perempuan Pala” karya Azhari, terungkap fenomena sosial masyarakat Aceh yang ada dalam cerpen “Perempuan Pala” merupakan cerminan

kenyataan kondisi sosial masyarakat Aceh yang ada pada dunia nyata.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian sastra memiliki tiga sifat, yakni deskriptif, analitis, dan komparatif (Aminuddin, 1996). Di antara ketiga metode tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara sistematis fakta sasaran kajian yang disusun berdasarkan teori. Setelah itu, tahap analisis dilakukan dengan menghubungkan hasil deskripsi sehingga akan terungkap fenomena kehidupan masyarakat dalam cerpen “Perempuan Pala” karya Azhari.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen “Perempuan Pala” karya Azhari. Diterbitkan oleh AKY Press tahun 2004. Jenis data penelitian adalah data tertulis. Data tertulis tersebut berupa teks (dialog, kata, frasa, dan kalimat) yang mengindikasikan fenomena kehidupan yang terdapat dalam cerpen.

Jenis metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, tepatnya dokumentasi pustaka. Sunarto (2001) mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dokumen/catatan tertulis, misalnya biografi, otobiografi seseorang, catatan harian, surat-surat, gambar-gambar, dan/atau karya seni yang memiliki ikatan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah dokumen berupa karya seni, yakni cerpen “Perempuan Pala” karya Azhari. Langkah-langkah pengumpulan data

dengan metode dokumentasi adalah sebagai berikut: membaca teks secara saksama, menandai data, dan menyalin data ke dalam tabulasi data.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Analisis data dilakukan untuk mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami dan ditafsirkan dengan cara tertentu hingga relasi topik penelitian dapat ditelaah serta diuji (Kerlinger, 1973). Data yang telah berhasil dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis isi.

## **PEMBAHASAN**

Jenis-jenis aspek sosial yang terdapat dalam cerpen “Perempuan Pala” karya Azhari, sebagai berikut:

- a. Penderitaan masyarakat Aceh di zaman penjajahan Belanda
- b. Konflik masyarakat Aceh
- c. Kemerdekaan masyarakat Aceh
- d. Perdamaian masyarakat Aceh

Keempat aspek sosial yang terdapat dalam cerpen “Perempuan Pala” karya Azhari, dibahas secara sistematis dalam analisis berikut:

Daerah Aceh merupakan daerah yang cukup lama dilanda penjajahan, konflik, dan kekerasan mulai dari zaman Belanda hingga berlanjut ke zaman berikutnya, yakni Orde Baru. Di zaman penjajahan Belanda, masyarakat Aceh sangat terindas sehingga

mereka menderita dan sengsara, baik dari segi fisik maupun ekonomi. Himpitan ekonomi masyarakat Aceh pada saat itu membuat idealisme perjuangan masyarakat Aceh goyah. Di mana ada sebagian masyarakat Aceh yang rela bersekutu dengan Kompeni/Belanda, dengan iming-iming mendapatkan banyak tanah dan *pawon* (emas 24 karat). Hal itu tampak dalam kutipan berikut: “Mereka orang yang tunduk di bawah lulut Khompheni. Kata orang, mereka punya banyak tanah dan *pawon* karena bersekutu dengan Belanda” (Azhari, 2004:8).

Fenomena yang ada dalam cerpen Azhari merupakan gambaran fenomena sosial masyarakat Aceh pada saat itu, di zaman penjajahan Belanda, banyak masyarakat Aceh yang bersekutu dengan Kompeni. Baik itu dipaksa dengan Kompeni atau bahkan kemauan mereka sendiri demi untuk kesenangan dan kepuasan mereka sendiri. Mereka menjadi mata-mata Kompeni, dan berbaur dengan pejuang Aceh yang setia. Kemudian mereka membocorkan rencana para pejuang Aceh. Mata-mata tersebut berasal dari pejuang itu sendiri. Di zaman perjuangan Cut Nya Dien ada pengikutnya yang merupakan kakitangan Belanda, ia selalu membocorkan rahasia perjuangan mereka, sehingga Belanda dengan mudah mengetahui keberadaan dan taktik perjuangan Cut Nya Dien yang berada di Hutan.

Penderitaan secara ekonomi dimanfaatkan oleh Kompeni untuk mempengaruhi pejuang-pejuang Aceh, agar

mau menjadi mata-mata mereka. Sehingga perjuangan masyarakat Aceh sangat berat, tidak hanya melawan kaum penjajah di Bumi Aceh, akan tetapi harus melawan kaum sendiri yang merupakan kakitangan Belanda.

Pergolakan konflik dan kekerasan di Aceh yang sangat memilukan dan mengharukan masyarakat Aceh, mereka tak terelakan dari konflik yang terjadi. Konflik dan kekerasan bukan hanya terjadi antara penjajah Belanda dengan masyarakat Aceh. Namun konflik dan kekerasan juga terjadi terhadap sesama masyarakat Aceh. Di mana orang-orang yang dianggap bersekutu dengan kompeni, kepala mereka dilepaskan dari jasadnya kemudian dibujurkan di liang dangkal di kebun Pala, ini terlihat dalam kutipan: “*Batang-batang pisang yang ditebang sebelum kutanam pala, itu hanya untuk menutupi keberadaan sebuah liang. Dulu agak ke rusuk tenggara kebun pala kita, di mana buah pala tak pernah tumbuh sepanjang musim, tiga jasad dibenamkan*” (Azhari, 2004: 8). Kemudian dilihat lagi dalam kutipan: “*Di rusuk tenggara itulah kepala mereka dilepaskan dari jasad. Di situ pula mereka dibujurkan dalam sebuah liang yang dangkal*” (Azhari, 2004: 8).

Mata-mata atau kaki tangan Belanda merupakan musuh yang sangat dibenci di zaman perjuangan masyarakat Aceh, ada yang diketahui dan ada pula yang tidak diketahui, yang tidak diketahui mereka adalah kakitangan Belanda, lolos dari eksekusi pejuang Aceh. Namun mereka yang diketahui sebagai

kakitangan Belanda langsung dieksekusi oleh para pejuang Aceh tanpa ampun dan tanpa belas kasihan. Ini tentu mengingatkan bagaimana mata-mata yang diketahui di zaman perjuangan Cut Nya Dien, mata-mata tersebut langsung ditembak mati.

Kehidupan masyarakat Aceh sangat memilukan pada zaman pergolakan konflik terjadi. Banyak masyarakat Aceh yang menjadi korban penjajahan Belanda pada saat itu. Anak kehilangan orang tuanya, orang tua kehilangan anaknya, suami kehilangan isterinya, dan isteri kehilangan suaminya. Suasana konflik yang terjadi sungguh sangat menyedihkan. Apalagi, banyak masyarakat Aceh pada saat itu yang mati sia-sia karena dicap sebagai penghianat ternyata dikemudian hari mereka diketahui bukan sebagai penghianat, dilihat dalam kutipan:

**Kau tahu, Mala, aku pernah berfikir tapi tak kubilang kepada siapa pun kecuali kau: jika benar mereka menjual rahasia *nanggroe* kepada *kaphei*, maka di atas tanah tempat jasad mereka dibenamkan biarlah-apa pun pohon yang tumbuh-buahnya merimbun sepadan kesalahan mereka. Tapi kau tahu sendiri buah apa pun tak tumbuh di sana, bukan? Aku tak bilang mereka ternyata tak bersalah. Aku cuma berfikir begitu. Karena jelaslah menjual rahasia *nanggroe* itu keliru (Azhari, 2004: 8-9).**

Di Aceh pada zaman pemerintahan Orba berkuasa banyak masyarakat Aceh yang dicap sebagai penghianat pemerintah atau pembangkang pemerintah yang membahayakan kepentingan yang berkuasa pada saat itu, sehingga mereka harus diculik atau bahkan

dibunuh tanpa diketahui kesalahan mereka. Ini berlangsung cukup lama sehingga banyak aktivis dan pejuang kemerdekaan Aceh hilang.

Kekerasan dan penindasan di Aceh berlangsung cukup lama, sesudah penjajahan Belanda berlanjut ke zaman berikutnya, yaitu Orba. Mengakibatkan trauma dan ketakutan berkepanjangan bagi masyarakat Aceh. Kekerasan bukan saja secara fisik tapi secara mental juga terjadi. Bumi Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki hasil bumi yang sangat kaya terutama minyak dan gas, tapi sayangnya kekayaan alam tersebut tidak bisa dinikmati oleh masyarakat Aceh sendiri, dan tidak mensejahterakan masyarakat Aceh secara keseluruhan. Hal ini terjadi, hasil-hasil bumi yang ada di Aceh di bawah keluar Aceh, dilihat dalam kutipan di bawah:

**Kehadiran bocah-bocah itu tergantikan oleh keriuhan para lelaki dan perempuan dewasa. Para lelaki akan memanjat pohon pala yang tingginya melampaui cerobong penyuling lalu menjatuhkan pala bertangkai-tangkai. Dan yang perempuan akan mengutip, mengupas dan memasukan biji-biji pala ke dalam karung. Kemudian para lelaki akan memanggul berkarung-karung pala ke dalam ketel. Berhari-hari pala diuapkan di situ, sampai pipa-pipa kecil akan meluncurkan minyak ke drum-drum penampung (Azhari, 2004: 6-7).**

Kemudian akan terlihat lagi dalam kutipan “Minyak-minyak itu akan dikirim ke negeri jauh. Kudengar, selain untuk membuat obat mereka menggunakannya untuk kebutuhan perang, kata Kakek pada suatu hari” (Azhari, 2004:7).

Kemerdekaan yang didengungkan masyarakat Aceh saat itu cukup beralasan. Aceh yang dikenal kaya dengan minyak dan gas itu tidak dinikmati masyarakat Aceh sepenuhnya. Masyarakat Aceh merasa tidak diperlakukan secara adil terhadap rezim atau pemerintah yang berkuasa. Masyarakat Aceh membentuk GAM sebagai bentuk perlawanan masyarakat Aceh untuk memerdekakan Aceh dari rezim yang berkuasa yang tidak berlaku adil di Bumi Aceh. Sehingga masyarakat Aceh ketika merdeka dapat mengolah sendiri hasil-bumi.

Kekerasan mental juga terjadi pada masyarakat Aceh. Penguasa pada saat itu tidak memberi kesempatan kepada masyarakat Aceh untuk menikmati hasil bumi atau kebun mereka sendiri, ini terlihat pada tokoh Mala yang merasa ketakutan untuk memetik buah pala. Meskipun kebun pala adalah warisan Kakenya. Dia hanya bisa melihat buah-buah pala yang melebat dan menguning, dilihat dalam kutipan:

**Dari jendela Mala memandang ke kebun pala. Menusuk lorong yang terbentuk oleh kelurusan jajar batang-batang pala yang tak terhingga menjauh ke ujung sana. Buah-buah melebat di pohonnya. Dahan-dahannya seperti hendak patah karena tak kuat menahan beban. Buah-buah pala yang berjatuhan menguningkan ladang. Seperti ada naga di sana.** (Azhari, 2004: 11).

Tokoh Mala merupakan cerminan perempuan Aceh yang menderita secara mental akibat dari rezim yang berkuasa, banyak perempuan Aceh yang putus sekolah atau tidak mau sekolah akibat konflik yang melanda

Aceh. Banyak pula perempuan Aceh yang trauma akibat diperkosa oleh kakitangan-kakitangan rezim berkuasa pada saat itu.

Pergolakan konflik di Aceh mengakibatkan banyak kaum wanita yang menderita, ini tergambar pada sosok Mala. Di mana wanita sebagai sosok yang lemah terjebak pada lingkaran konflik yang panjang. Pergolakan konflik dan kekerasan yang cukup panjang, ada sebuah pengharapan agar konflik dan kekerasan tersebut berakhir, ada sebuah pengharapan agar damai tercipta di Bumi Aceh. Sehingga orang-orang Aceh bisa dan bebas mengutip pala-pala dan laki-laki pun turun dari gunung memanjat pohon pala-pala, dilihat dalam kutipan:

**Kenapa kita tak berlari ke ladang, mengutip pala-pala yang jatuh itu, dan menyuruh para lelaki turun dari gunung, memanjat pohon dan memetik buah-buah itu, Ibu? Karena katamu, perempuanlah yang mengutip pala yang dijatuhkan lelaki. Tak adakah lelaki kampung ini yang berani memanjat pohon setinggi itu? Kenapa kaum lelaki harus lari ke gunung?** (Azhari, 2004: 11).

Perdamaian merupakan impian masyarakat Aceh yang dilanda konflik cukup panjang. Di pihak rezim yang berkuasapun menginginkan sebuah perdamaian tercipta di Aceh. Perdamaian di Aceh akhirnya terwujud di rezim pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Di mana tidak ada lagi perang di Aceh, tidak ada lagi penculikan, tidak ada lagi pembunuhan, dan tidak ada lagi pemerkosaan. Para pejuang yang menamakan dirinya GAM telah turun dari gunung untuk bersama-sama

pemerintah yang berkuasa menata dan membangun Aceh kembali.

Setelah melakukan analisis cerpen “perempuan Pala” karya Azhari dengan menggunakan pendekatan mimetik, terungkap fenomena sosial masyarakat Aceh yang terdapat dalam cerpen dan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata masyarakat Aceh. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro, bahwa karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri dan lingkungan. Karya sastra berisi penghayatan sastrawan terhadap kondisi lingkungannya. Karya sastra bukan hasil kerja lamunan belaka, melainkan juga penghayatan dan imajinasi sastrawan terhadap kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab sebagai sebuah karya seni. Dengan demikian, penggunaan teori mimetik dalam analisis ini mengungkap berbagai macam fenomena yang terdapat dalam cerpen “Perempuan Pala” karya Azhari, yang merupakan cerminan kehidupan nyata masyarakat Aceh pada saat penjajahan Belanda dan ketika Orde Baru berkuasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis cerpen *Perempuan Pala* Karya Azhari dengan menggunakan pendekatan teori Mimetik Aristoteles, maka penulis berkesimpulan bahwa:

1. Terdapat 4 jenis aspek sosial dalam cerpen “Perempuan Pala” Karya Azhari sebagai berikut:

- a. Penderitaan masyarakat Aceh di zaman penjajahan Belanda
  - b. Konflik masyarakat Aceh
  - c. Kemerdekaan masyarakat Aceh
  - d. Perdamaian masyarakat Aceh
2. Fenomena yang terjadi dalam cerpen merupakan cerminan fenomena nyata yang terjadi pada masyarakat Aceh yang dilanda konflik panjang mulai dari penjajahan Belanda sampai pada zaman Orba.
    - a. Tokoh Mala mengimpikan sebuah perdamaian tercipta di Bumi Aceh, kekerasan dan penindasan berakhir sehingga masyarakat Aceh bisa merasakan perdamaian dan kebebasan, yang akhirnya para laki-laki pun turun dari gunung.
    - b. Pemerintah rezim yang berkuasa juga sangat menginginkan perdamaian tercipta di Aceh. Dengan usaha yang dilakukan pemerintah melalui pendekatan persuasif terhadap masyarakat Aceh dan perundingan-perundingan yang dilakukan antara pemerintah dan petinggi-petinggi GAM, akhirnya perdamaian tercipta di Bumi Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1971). *The Mirror and the Lamp*. Oxford: Oxford University Press.
- Aminuddin. (1996). Metode Kualitatif dalam Penelitian Karya Sastra. Dalam Aminuddin (Ed). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan 3 A.

- Azhari. (2004). *Kumpulan Cerpen Perempuan Pala*. Yogyakarta: AKY Press.
- Darma, Budi. (1984). *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: Karya Unipress.
- Forster, E.M. (1962). *Aspects of the Novel*. Harcourt, Inc.
- Kerlinger, Fred N. (1927). *Foundation of Behavioral Research*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Nurgiyantoro. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sunarto. (2001). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Teeuw. (1991). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek & Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.